

TESIS

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGUNGKAPAN EMISI KARBON PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING CARBON EMISSION DISCLOSURE AT NON-FINANCIAL COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

FAUZIAH LILY ANGGRAENI S.



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGUNGKAPAN EMISI KARBON PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING CARBON EMISSION DISCLOSURE AT NON-FINANCIAL COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
disusun dan diajukan oleh

**FAUZIAH LILY ANGGRAENI S.
P3400216018**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGUNGKAPAN EMISI KARBON PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

FAUZIAH LILY ANGGRAENI S.
P3400216018

telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
pada tanggal **13 NOVEMBER 2020**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Komisi Penasihat

Ketua

Anggota



Dr. Nirwana, SE, Ak., M.Si., CA.

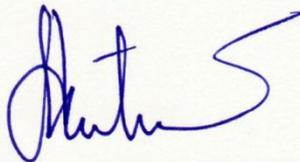
NIP 196511271991032001



Dr. Syarifuddin Rasyid, SE., M.Si.

NIP.196503071994031003

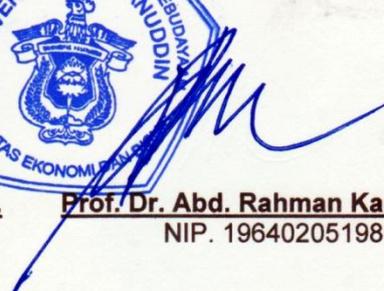
Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi



Dr. R. A. Damayanti, S.E., M.Soc.Sc., Ak.

NIP. 196703191992032003

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.

NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fauziah Lily Anggraeni S.
NIM : P3400216018
Jurusan/ Program Studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGUNGKAPAN EMISI KARBON PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ ditulis/ diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, November 2020

buat pernyataan,


Fauziah Lily Anggraeni S.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT serta salam & shalawat
bagi Nabi Muhammad SAW.

Selama proses penyusunan tesis ini peneliti mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Rektor, Ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi, serta Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Ungkapan terima kasih yang tak terhingga kepada bapak Dr. Nirwana, SE., Ak., M.Si., CA, selaku pembimbing I dan bapak Dr. Syarifuddin Rasyid, SE., M.Si., selaku pembimbing II atas segala perhatian dan bimbingan yang diberikan. Beliau dengan keramahan dan ketulusan meluangkan waktu dalam membimbing sejak proposal hingga penelitian tesis ini selesai. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada ibu Prof. Dr. Kartini, SE., Ak., M.Si., CA., bapak Prof. Dr. Syarifuddin., SE., Ak., M.Soc., Sc., CA., dan Ibu Dr. Andi Kusumawati, SE., Ak., M.Si., CA. sebagai penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan kepada peneliti mulai dari ujian proposal hingga penyelesaian tesis.

Ucapan terima kasih yang sangat dalam kupersembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta Sudirman dan Satryawati yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil serta doa restu kepada peneliti dalam suka duka penyusunan tesis ini hingga selesai. Saudara - saudaraku yang tersayang Hudyah, Rani, Mutiyah, dan Rima yang memberikan bantuan, doa dan Semangat.

Ucapan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan Magister Akuntansi Angkatan 2016 atas motivasi dan kebersamaan sampai akhir studi. Terima kasih

juga kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu, yang turut memberikan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.

Tesis ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar, November 2020

Peneliti,

Fauziah Lily Anggraeni S.

ABSTRAK

FAUZIAH LILY ANGGRAENI S. *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Nonkeuangan di Indonesia* (dibimbing oleh Nirwana and Syarifuddin Rasyid).

Penelitian ini bertujuan menguji faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon.

Untuk mengukur luas pengungkapan emisi karbon digunakan daftar periksa yang dikembangkan berdasarkan lembar permintaan informasi yang disediakan oleh *carbon disclosure project* (CDP). Populasi adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 - 2019. Sampel adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2017 - 2019. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif sehingga diperoleh 40 perusahaan yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan adalah data sekunder dari situs BEI. Data dianalisis menggunakan asumsi klasik dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, leverage, dan jenis industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Adapun, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dalam pengungkapan emisi karbon.

Kata kunci: emisi karbon, gas rumah kaca, pengungkapan sukarela, karbon, emisi



ABSTRACT

FAUZIAH LILY ANGGRAENI S. *The Analysis of Factors Affecting Carbon Emission Disclosure In Non-Financial Companies In Indonesia* (guided by **Nirwana** and **Syarifuddin Rasyid**)

This study aims to examine the factors affecting carbon emission disclosure including company size, profitability, leverage, and types of industry.

To what extent the carbon emission disclosure was measured by using checklist that was developed based on the information request sheets provided by the carbon disclosure project (CDP). The population of this study was all companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2019. This research applied purposive sampling method to obtain 40 companies listed in Indonesia Stock. The data used were secondary data from the Indonesia Stock Exchange's website. Classical assumption was used to analyze the and regression analysis was used for testing hypothesis.

The results of this study indicate that firm size, leverage, and types of industry significantly affect the extent of carbon emission disclosure. Meanwhile, profitability has no significant effect on the extent of carbon emission disclosure.

Keywords: carbon emission, green-house gas, voluntary disclosure, carbon, emission, disclosure, firm size, profitability, leverage, types of industry.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	9
2.1.1 Teori Legitimasi	9
2.1.2 Teori Stakeholder	11
2.1.3 Emisi Karbon	12
2.1.4 Pengungkapan Emisi Karbon	14
2.1.5 Ukuran Perusahaan	17
2.1.6 Profitabilitas.....	18
2.1.7 <i>Leverage</i>	19
2.1.8 Tipe Industri.....	20
2.2 Tinjauan Empiris	21
BAB III KERANGKA DAN HIPOTESIS.....	27
3.1 Kerangka Pemikiran	27
3.2 Hipotesis	30
3.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.....	30
3.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	31
3.2.3 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	33
3.2.4 Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	35
BAB IV METODE PENELITIAN	36
4.1 Rancangan Penelitian.....	36

4.2	Situs dan Waktu Penelitian	36
4.3	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	36
4.4	Jenis dan Sumber Data.....	37
4.5	Metode Pengumpulan Data.....	37
4.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	37
4.7	Teknik Analisis Data.....	43
4.7.1	Analisis Statistik Deskriptif	43
4.7.2	Uji Asumsi Klasik.....	44
4.7.3	Uji Hipotesis	46
BAB V	HASIL PENELITIAN	49
5.1	Deskripsi Data.....	49
5.2	Analisis Statistik Deskriptif	50
5.3	Uji Asumsi Klasik	53
5.3.1	Uji Normalitas	53
5.3.2	Uji Heteroskedastisitas	54
5.3.3	Uji Multikolinearitas	54
5.3.4	Uji Autokorelasi.....	55
5.4	Analisis Regresi.....	56
5.4.1	Koefisien determinasi (R^2)	57
5.4.2	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t).....	57
5.4.3	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	59
5.5	Pengujian Hipotesis.....	59
BAB VI	PEMBAHASAN	62
6.1	Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.	62
6.2	Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.....	64
6.3	<i>Leverage</i> Berpengaruh Negatif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.....	65
6.4	Tipe Industri Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.....	66
BAB VII	PENUTUP	68
7.1	Kesimpulan	68
7.2	Implikasi	69
7.3	Keterbatasan.....	69
7.4	Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....		72
LAMPIRAN		75

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
21.	Pengungkapan Emisi Karbon	15
2.2	Deskripsi Ruang Lingkup	16
4.1	Pengungkapan Emisi Karbon	40
4.2	Deskripsi Ruang Lingkup 1, 2, Dan 3.....	41
4.3	Definisi Operasional Variabel.....	42
5.1	Kriteria Pemilihan Sampel.....	49
5.2	Deskriptif Variabel	51
5.3	Hasil Pengujian Normalitas	51
5.4	Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas.....	55
5.5	Hasil Uji Autokorelasi	56
5.6	Hasil Uji Regresi Secara Parsial.....	57
5.7	Hasil Uji Regresi Secara Simultan	59
6.1	Ringkasan Hasil Penelitian	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Data Statistik emisi GRK Tahun 2000-2017	3
3.1	Kerangka Pemikiran	29
3.2	Kerangka Konseptual	30

BAB I

PENDAHULUAN

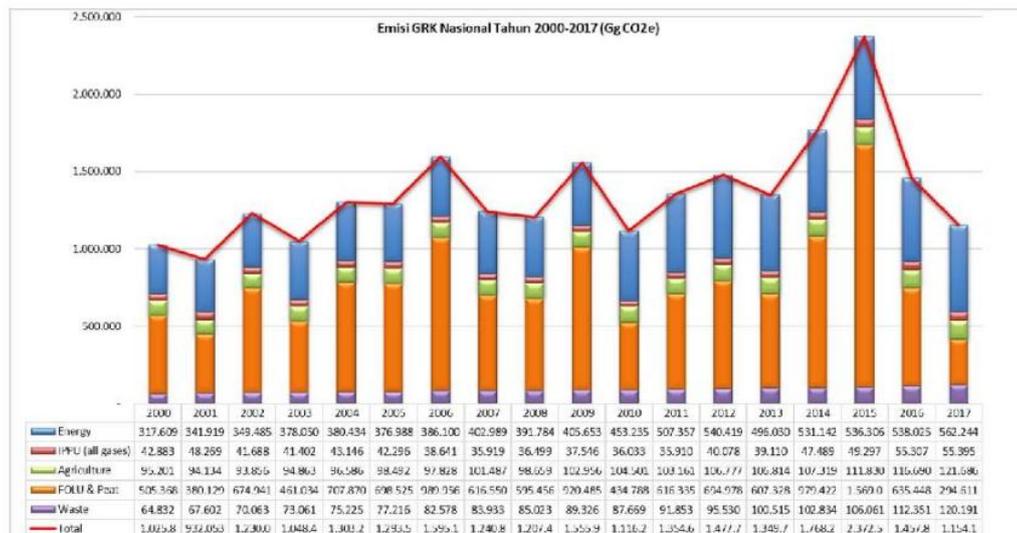
1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dunia membawa kita pada abad baru di mana perubahan sosial, ekonomi, dan industri berkembang dengan pesat. Konsekuensi dari perkembangan teknologi adalah munculnya masalah lingkungan atau polusi yang menyebabkan dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Permasalahan tersebut membawa kesepakatan negara-negara dunia untuk mengurangi polusi global dengan mengadakan KTT Bumi pada tanggal 3–14 Juni 1992 di Rio de Janeiro, Brasil. Salah satu isu lingkungan yang dibahas pada KTT Bumi adalah isu perubahan iklim yang diakibatkan oleh meningkatnya emisi gas rumah kaca. Konferensi tersebut memberikan hasil berupa kesepakatan dari 114 negara tentang perjanjian lingkungan Internasional yang dikenal dengan istilah Konvensi Kerangka Kerjasama Persatuan Bangsa-bangsa terkait perubahan iklim atau United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCCC).

Kesepakatan tersebut timbul atas kepedulian negara-negara di dunia atas kondisi pembangunan yang saat ini hanya berusaha mencapai pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya padahal terbukti justru akan berakibat menghambat keberlanjutan pertumbuhan pembangunan itu sendiri. Namun pada tahun 1995, kekhawatiran mulai bermunculan bahwa kesepakatan yang sudah dicapai mungkin tidak akan berjalan. Untuk mencegah kerugian ekonomi yang lebih besar maka UNFCCC menciptakan sebuah amandemen Internasional yang dikenal dengan Protokol Kyoto pada tahun 1997.

Terciptanya protokol kyoto merupakan upaya untuk mengendalikan level konsentrasi emisi gas rumah kaca (GRK) di atmosfer agar suhu rata-tara permukaan bumi tidak melebihi batas maksimal 2 derajat celcius dari jaman pra industri sehingga tidak membahayakan sistem iklim bumi. Gas yang dikategorikan sebagai gas rumah kaca adalah Gas yang dikategorikan sebagai GRK adalah *Carbon dioxide* (CO₂), *Methane* (CH₄), *Nitrous oxide* (N₂O), *Hydrofluorocarbons* (HFC), *Perfluorocarbons* (PFC), dan *Sulfur hexafluoride* (SF₆). Penelitian ini berfokus pada salah satu GRK yaitu, karbondioksida (CO₂). Protokol Kyoto mengatur tiga mekanisme penurunan yang fleksibel bagi negara-negara industri. Tiga mekanisme tersebut adalah *Clean Development Mechanism* (CDM), *Joint Implementation* (JI), *Emission Trading*.

Komitmen Indonesia dalam usaha mengurangi GRK dapat dilihat dari partisipasinya dalam KTT Bumi di Rio de Janerio. Serta komitmen Indonesia dalam usaha mengurangi GRK dapat dilihat dari peraturan perundang-undangan yang telah dibuat yaitu: 1. Undang-undang No. 6 Tahun 1994 dimana indonesia telah meratifikasi konvensi perubahan iklim, 2. Undang-undang No. 17 Tahun 2004 dimana indonesia telah meratifikasi Protokol Kyoto yang berisi tentang kesepakatan menurunkan GRK dalam skala global, 3. Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 tentang rencana aksi nasional penurunan gas rumah kaca, disebutkan juga bahwa perusahaan turut serta dalam upaya penurunan GRK, dan 4. Peraturan Presiden No.71 Tahun 2011 tentang inventarisasi GRK nasional. Berikut ini adalah data statistik emisi GRK Nasional untuk periode tahun 2000-2017.



Gambar 1.1

Data Statistik emisi GRK Nasional Tahun 2000-2017

Sumber: :Statistik Pengendalian Perubahan Iklim tahun 2018, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

Gambar diatas menunjukkan data statistik emisi karbon selama tahun 2010-2017. Terjadi kenaikan emisi GRK pada tahun 2015, namun ditahun-tahun berikutnya terjadi penurunan. Hal tersebut menunjukkan komitmen Indonesia dalam upaya penurunan GRK. Indonesia terus berkomitmen menurunkan emisi gas rumah kaca sejak 2010. Komitmen Indonesia menurunkan gas rumah kaca sebanyak 26 persen di tahun 2020 dan meningkat menjadi 29 persen di tahun 2030 (www.suara.com).

Upaya dari realisasi dikeluarkannya undang-undang serta pembuktian dari komitmen Indonesia untuk mengurangi gas rumah kaca tentunya memerlukan dukungan dari banyak pihak, terutama para pelaku industri yang banyak menyumbang emisi gas rumah kaca dalam kegiatan operasionalnya. Para pelaku usaha harus menjalankan tanggung jawab sosialnya sebagai bentuk respon dalam pengurangan emisi, yaitu dengan cara melakukan pengungkapan emisi karbon sebagai kontribusi perusahaan terhadap perubahan lingkungan. Bagaimana pun dalam keberadaan kegiatan bisnis tidak dapat dipisahkan dari

lingkungan masyarakat dimana perusahaan itu berada, sehingga perusahaan harus menunjukkan itikad baik dari keberadaannya. Legitimasi lingkungan bisa didapatkan oleh perusahaan dengan cara melakukan pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk dari pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Akhiroh dan Kiswanto, 2016).

Pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih merupakan *voluntary disclosure* dan praktiknya masih jarang dilakukan oleh entitas bisnis. Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon memiliki beberapa pertimbangan diantaranya untuk mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*, menghindari ancaman-ancaman terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca (*greenhouse gas*) seperti peningkatan *operating costs*, pengurangan permintaan (*reduced demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), proses hukum (*legal proceedings*), serta denda dan pinalti (Berthelot dan Robert, 2011). Pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan tentunya didorong oleh faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan emisi karbon.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan faktor-faktor yang dapat memengaruhi i pengungkapan emisi karbon. Temuan Borghei-Ghomi dan Leung (2013), Choi *et al.* (2013), Hermawan *et al* (2018) menunjukkan adanya hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan emisi gas rumah kaca pada laporan keuangan.

Beberapa peneliti juga menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon, dimana Luo *et al* (2013) menemukan bukti bahwa profitabilitas memengaruhi pengungkapan emisi karbon dan penelitian Halimah dan Yanto (2018) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara hasil berbeda ditunjukkan

oleh Choi et al (2013) dan Eleftheriadis dan Anagnostopoulo (2014) yang tidak menemukan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.

Faktor lain yang dapat memengaruhi pengungkapan emisi karbon adalah *leverage*, namun hasil penelitian menunjukkan hasil yang bertentangan. Hasil penelitian Luo, et al (2013) menunjukkan *leverage* tidak memengaruhi pengungkapan emisi karbon, sedangkan pada penelitian Jannah dan Muid (2014) dan Halimah dan Yanto (2018) *leverage* memiliki hubungan signifikan secara negatif pada pengungkapan emisi karbon.

Choi et al (2013) meneliti hubungan antara tipe industri dengan pengungkapan emisi karbon dan menemukan bukti empiris bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Borghei-Ghomi dan Leung (2013) dan Zhang et al (2013) tidak menemukan adanya pengaruh antara tipe industri dengan pengungkapan emisi karbon.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Choi et al (2013) yang berjudul *An Analysis of Australian Company Carbon*. Namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Choi et al (2013). Pertama, sampel dalam penelitian Choi et al adalah 100 perusahaan yang terdaftar di *Australian Stock Exchange*. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI. Kedua, periode penelitian yang digunakan penelitian Choi et al (2013) periode 2006-2008. Sedangkan penelitian ini dimulai pada tahun 2017-2019 dengan alasan tahun-tahun tersebut merupakan tahun-tahun terakhir sebelum Protokol Kyoto periode kedua berakhir pada tahun 2020. Ketiga, peneliti menambahkan variabel *leverage*. Penambahan variabel *leverage*, dikarenakan Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung lebih berkonsentrasi dalam melunasi kewajiban dibandingkan

dengan melakukan pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan karena ketebatasan alokasi dana yang dimiliki, perusahaan harus memilih apakah menggunakan dana tersebut untuk melunasi segala kewajiban mereka ataukah untuk melakukan pengungkapan sukarela.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, maka mendorong penulis melakukan penelitian. Penelitian yang akan dikaji lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah *leverage* berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon?
4. Apakah tipe industri berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut.

1. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada pengungkapan emisi karbon.

4. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa tipe industri berpengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa kegunaan. Kegunaan penelitian terdiri dari kegunaan teoretis, praktis, dan kebijakan.

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon khususnya pada perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar dalam pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan dalam melakukan praktik pengungkapan emisi karbon karena aktivitas perusahaan berdampak langsung pada lingkungan. Serta sebagai pertimbangan bagi investor, pialang dan analis pasar modal dalam membuat keputusan investasi, mengingat pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon merupakan salah satu hal yang penting bagi *stakeholder*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah terbatas hanya mengamati faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon. Faktor-faktor yang dianggap berpengaruh tersebut hanya fokus pada ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe industri.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun berdasarkan pada buku pedoman penulisan tesis dan disertasi yang terbitkan oleh oleh Program

Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2013). Sistematika penulisan proposal disajikan ke dalam empat bab.

BAB I PENDAHULUAN. Dalam bab ini diuraikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Dalam bab ini memuat uraian sistematis tentang teori, konsep, pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Konsep-konsep teoritis yang digunakan sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian dari berbagai literatur.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kajian teoretis dan empiris dalam suatu kerangka pemikiran. Selanjutnya berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dibangun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara konsep yang diteliti. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

BAB IV METODE PENELITIAN. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi terfokus pada hubungan antara perusahaan dengan masyarakat melalui peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Teori legitimasi mengatakan bahwa jika dilihat dari sudut pandang sistem organisasi, pengungkapan memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara organisasi perusahaan, perusahaan dan kelompok masyarakat (Gray *et al.*, 1996). Hal penting dari legitimasi bagi organisasi menurut Ghozali dan Chariri (2007) adalah sebagai pendorong analisa organisasi atas batasan-batasan, norma-norma sosial dan reaksi kelompok masyarakat yang ditekankan kepada perusahaan sehingga pada akhirnya menciptakan aktivitas yang lebih memperhatikan lingkungan.

Teori ini akan mampu menjelaskan motivasi pengungkapan lingkungan oleh suatu organisasi. Pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam upayanya untuk mendapatkan legitimasi dari kelompok masyarakat sosial dimana perusahaan itu berada dan berupaya untuk memaksimalkan kekuatan jangka panjang perusahaan pada aspek keuangan. Legitimasi yang ingin didapatkan oleh perusahaan dari kelompok masyarakat adalah bahwa aktifitas operasi perusahaan telah sesuai dengan norma dan batasan-batasan berdasarkan pada ketentuan yang berlaku (Deegan dan Unerman, 2006). Sehingga semakin memperhatikan norma dan nilai sosial masyarakat, maka akan membuat perusahaan semakin *legitimate*. Legitimasi itu sendiri akan diperoleh perusahaan jika antara perusahaan dan masyarakat terdapat persamaan hasil yang diharapkan, sehingga akan

mengurangi resiko jangka panjang atas adanya tuntutan dari masyarakat yang berhubungan dengan keuangan (Deegan *et al*, 2002). Penetapan nilai nilai perusahaan yang sesuai dengan nilai masyarakat itulah yang menyebabkannya mendapatkan legitimasi.

Teori legitimasi menyarankan pengungkapan untuk meyakinkan masyarakat bahwa terdapat kesesuaian nilai yang diterapkan perusahaan dengan nilai yang ditetapkan masyarakat. Ketika terdapat perbedaan antara perusahaan dan masyarakat terkait nilai yang dianut, maka pada saat itu legitimasi perusahaan berada pada posisi terancam dan mampu memengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Acaman terbesar dari masyarakat pada perusahaan adalah ketika masyarakat merasa tidak puas atas aktivitas perusahaan, masyarakat dapat mencabut kontrak sosialnya. Teori ini tidak hanya memperhatikan kepentingan investor tetapi juga memperhatikan kepentingan public. Manfaat teori ini adalah untuk mengamankan nilai perusahaan dari hal-hal yang tidak diinginkan, terutama hal yang berasal dari perbedaan nilai "*legitimation gap*".

Salah satu bentuk kepedulian perusahaan terhadap masyarakat untuk mengurangi *legitimation gap* adalah melalui investasi lingkungan (Gray *et al.*, 1994). Hingga saat ini telah banyak penelitian yang dilakukan untuk memeriksa hubungan secara empiris antara teori legitimasi dan pengungkapan lingkungan, akan tetapi hasil penelitiannya masih belum seragam. Beberapa penelitian yang konsisten antara teori legitimasi dan pengungkapan lingkungan adalah (Choi *et al.*, 2013).

Legitimasi merupakan hal yang diinginkan oleh perusahaan dari masyarakat. Oleh karena itu berdasarkan pada teori legitimasi, pengungkapan emisi karbon merupakan respon perusahaan terhadap tekanan lingkungan

masyarakat atas keberadaannya. Perusahaan ingin meyakinkan pada lingkungan bahwa aktivitas yang dilakukan perusahaan tidak bertentangan dengan aturan norma dan masih patuh pada ketentuan-ketentuan yang masih berlaku.

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak yang lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Stakeholder memiliki kemampuan untuk mengendalikan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya termasuk dalam melakukan pengungkapan. Bhorgei-Ghomi dan Leung (2013) berpendapat bahwa *stakeholder* memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap perusahaan, untuk mengejar harapan tersebut *stakeholder* dapat memberikan tekanan kepada perusahaan secara langsung maupun tidak langsung dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Untuk menghadapi hal ini perusahaan dituntut selalu bekerjasama dengan para *stakeholdernya* agar visi perusahaan sejalan dengan mereka.

Teori *stakeholder* sangat mendasari dalam praktik yang berhubungan dengan lingkungan karena adanya hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder*, dimana *stakeholder* memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi lebih bertanggung jawab kepada krediturnya. Perusahaan lebih memilih untuk melunasi seluruh hutangnya dibandingkan dengan

melakukan pengungkapan emisi karbon. Untuk itu, perusahaan harus lebih menghormati keberadaan *stakeholder*, melalui pemenuhan hak dan kewajiban para pihak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan teori *stakeholder*, kelompok *stakeholder* yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda mengenai bagaimana sebuah organisasi sebaiknya melakukan operasinya, berbagai kontrak sosial akan “dinegosiasikan” dengan kelompok *stakeholder* yang berbeda bukan suatu kontrak dengan masyarakat secara umum seperti yang dinyatakan teori legitimasi (Deegan dan Unerman, 2011). Beberapa penelitian yang konsisten antara teori *stakeholder* dan pengungkapan lingkungan adalah (Bhorgei-Ghomi dan Leung, 2013).

2.1.3 Emisi Karbon

Emisi karbon didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi. Pelepasan terjadi karena adanya proses pembakaran terhadap karbon baik dalam bentuk tunggal maupun senyawa. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2012) Gas-gas ini dapat berbentuk CO₂, CH₄, N₂O, HFCs, C₄F₉OC₂H₅, CHF₂OCF₂OC₂F₄OCHF₂ dan sebagainya. Martinez (2005) menyatakan Emisi karbon atau pun gas rumah kaca (*greenhouse gas*) berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi dua yaitu gas rumah kaca alami dan gas rumah kaca industri. Gas rumah kaca alami merupakan bagian dari siklus alam yang dapat dengan mudah dinetralkan oleh tumbuhan dan lautan. Gas rumah kaca alami menguntungkan bagi makhluk hidup karena dapat menjaga temperature bumi tetap hangat dikisaran 6°C (Martinez, 2005) sedangkan gas rumah kaca industri berasal dari kegiatan industrial yang dilakukan oleh manusia. aktivitas manusia membuat kadar karbondioksida menjadi lebih padat sehingga alam tidak dapat menyerap seluruh karbondioksida yang tersedia dan terjadi kelebihan karbon (Kementerian

Lingkungan Hidup, 2012). Setelah era revolusi industri, Manusia adalah penyumbang terbesar karbondioksida di atmosfer. (*United States Environmental Protection Agency, 2014*).

Sektor industri dan energi merupakan aktivitas manusia yang banyak menghasilkan karbondioksida. Sektor industri menggunakan sumber energi dari bahan bakar fosil seperti minyak bumi dan batu bara telah menyebabkan bertambahnya gas rumah kaca di atmosfer bumi (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Setiap pembakaran bahan fosil tersebut maka akan didapat pertambahan emisi karbon di alam bebas. Selain sektor industri, transportasi juga menghasilkan emisi yang jumlahnya tidak sedikit. Penggunaan bahan bakar minyak bumi untuk energi kendaraan adalah faktor utama penyebab semakin banyaknya jumlah karbondioksida. Menurut *United States Environmental Protection Agency (2014)* kedua sektor tersebut menyumbang 46% pencemaran karbon di dunia disamping penggunaan listrik (*electricity*) sebesar 38%. Hal ini semakin diperparah oleh pembalakan liar atau pun alih fungsi hutan yang berkontribusi dalam menurunkan kemampuan lingkungan dalam mengubah gas karbon tersebut (*United States Environmental Protection Agency, 2014*).

Pelepasan terjadi karena adanya proses pembakaran terhadap karbon baik dalam bentuk tunggal maupun senyawa. merupakan pelepasan karbon ke atmosfer bumi. Emisi karbon terkait emisi gas rumah kaca merupakan kontributor utama perubahan iklim. Aktivitas operasional perusahaan merupakan salah satu penyumbang emisi karbon. Dalam menghadapi perubahan iklim, perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan aktivitas mereka yang berperan terhadap peningkatan perubahan iklim salah satunya yaitu pengungkapan emisi karbon.

Di Indonesia, pengungkapan dan pelaporan atas informasi ini mulai berkembang dengan adanya tuntutan dari berbagai peraturan yang dikeluarkan

oleh pemerintah seperti peraturan presiden nomor 61 tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional penurunan Emisi Gas Rumah Kaca, dan Peraturan Presiden No. 71 tahun 2011 mengenai penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Peraturan-peraturan tersebut dikeluarkan dalam rangka untuk mengurangi emisi karbon.

2.1.4 Pengungkapan Emisi Karbon

Perusahaan sekarang ini dituntut untuk lebih transparan terhadap informasi mengenai perusahaan tersebut. Transparansi dan akuntabilitas ditunjukkan oleh perusahaan dengan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*.

Secara umum, Perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Namun jika informasi itu dapat merugikan posisi atau reputasi perusahaan maka perusahaan akan menahan informasi tersebut. Pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan telah diatur oleh regulasi. Salah satunya yang dibuat oleh IAI yang tertuang dalam PSAK No. 1 (revisi 2012) paragraf lima belas menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial perusahaan sebagai berikut: "Entitas dapat pula menyajikan terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industry yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan".

Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang

telah dinyatakan dalam PSAK tersebut. Pengungkapan lingkungan mencakup intensitas GHG *emissions* atau gas rumah kaca dan penggunaan energi, *corporate governance* dan strategi dalam kaitannya dengan perubahan iklim, kinerja terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca, risiko dan peluang terkait dampak perubahan iklim (Cotter *et al.*, 2011).

Pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh Choi, *et al* (2013) dimana pengungkapan ini didesain berdasarkan konstruksi dari faktor-faktor yang teridentifikasi dalam *information request sheet* yang dikembangkan oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*). CDP merupakan lembaga independen non-profit yang menyediakan informasi luas mengenai perubahan iklim di dunia dan memiliki 3000 organisasi di 60 negara (Choi, *et al* 2013). Pengungkapan dalam CDP dibagi dalam 5 kategori besar yaitu : perubahan iklim, emisi gas rumah kaca (*greenhouse gas*), konsumsi energy, pengurangan gas rumah kaca, dan emisi karbon. Berikut disajikan tabel 2.1 mengenai indeks pengungkapan lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Indeks Pengungkapan Emisi Karbon

Kategori	Item	Keterangan
Perubahan Iklim: Risiko dan peluang	CC-1	Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut.
	CC-2	Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari perubahan iklim.
Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ <i>Greenhouse Gas</i>)	GHG-1	Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca (misal protokol GRK atau ISO).
	GHG-2	Keberadaan verifikasi eksternal terhadap penghitungan kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa.
	GHG-3	Total emisi gas rumah kaca (metrik ton CO ₂ -e) yang dihasilkan.
	GHG-4	Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung.
	GHG-5	Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau

		sumbernya (misal: batu bara, listrik, dll.).
	GHG-6	Pengungkapan emisi GRK menurut fasilitas atau tingkat segmen.
	GHG-7	Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya.
Konsumsi Energi (EC/ <i>Energy Consumption</i>)	EC-1	Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya tera-joule atau Peta-joule).
	EC-2	Penghitungan energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui.
	EC-3	Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen.
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/ <i>Reduction and Cost</i>)	RC-1	Perincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK.
	RC-2	Perincian dari tingkat target pengurangan emisi GRK saat ini dan target pengurangan emisi.
	RC-3	Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (<i>costs or savings</i>) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi.
	RC-4	Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (<i>capital expenditure planning</i>).
Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/ <i>Accountability of Emission Carbon</i>)	ACC-1	Indikasi bahwa dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung jawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim.
	ACC-2	AEC-2: Deskripsi mekanisme dimana dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Sumber : Choi et al (2013)

Di dalam tabel 2.2 kategori kedua GHG4 disebutkan mengenai ruang lingkup 1, 2, dan 3. Ruang lingkup ini berisi tentang sumber emisi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ringkasan ruang lingkup ini disajikan dalam tabel 2.2 sebagai berikut :

Tabel 2.2 Deskripsi Ruang Lingkup

Scope 1	Emisi GRK Langsung	<ul style="list-style-type: none"> • Emisi GRK terjadi dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan, misalnya: emisi dari pembakaran boiler, tungku, kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan; emisi dari produksi kimia pada peralatan yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan. • Emisi CO₂ langsung dari pembakaran biomassa tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah • Emisi GRK yang tidak terdapat pada protokol kyoto, misalnya CFC, NOX, dan lainnya sebaiknya tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.
---------	--------------------	--

Scope 2	Emisi GRK secara tidak langsung yang berasal dari listrik	<ul style="list-style-type: none"> • Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang dibeli atau dikonsumsi oleh perusahaan. • Lingkup 2 secara fisik terjadi pada fasilitas dimana listrik dihasilkan.
Scope 3	Emisi GRK tidak langsung lainnya	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkup 3 adalah kategori pelaporan opsional yang memungkinkan untuk perlakuan semua emisi tidak langsung lainnya. • Lingkup 3 adalah konsekuensi dari kegiatan perusahaan, tetapi terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan. • Contoh lingkup 3 adalah kegiatan ekstraksi dan produksi bahan baku yang dibeli, transportasi dari bahan bakar yang dibeli, dan penggunaan produk dan jasa yang dijual.

Sumber : Choi et al (2013)

Informasi ruang lingkup ini hanya merupakan informasi penjelas dan digunakan oleh peneliti hanya untuk menentukan apakah sumber emisi perusahaan dapat dimasukkan dalam kategori kedua item GHG4 ataukah tidak.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Ada beberapa cara untuk mengukur perusahaan: total aset, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Pada dasarnya menurut Suwito dan Herawaty (2015), ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu: “perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan”.

Dalam teori legitimasi, perusahaan besar lebih terlihat aktivitasnya dan lebih banyak informasinya dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tuntutan dan tekanan dari *stakeholder* dan masyarakat akan semakin besar. Menurut Galani *et al.* (2011), perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar biaya produksi informasi

(mengumpulkan dan menghasilkan informasi) bagi pengguna laporan tahunan. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini mungkin mempublikasikan informasi lebih lanjut dalam laporan mereka untuk menyediakan informasi yang relevan kepada pengguna yang berbeda. Perusahaan yang lebih besar mungkin cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih dari perusahaan-perusahaan kecil dalam laporan tahunan mereka karena keunggulan biaya kompetitif mereka. Oleh karena itu, perusahaan kecil mengungkapkan informasi kurang dari perusahaan besar.

Terkait dengan teori legitimasi, bahwa perusahaan besar lebih mendapatkan tekanan sosial maupun politik lebih besar daripada perusahaan kecil (Wang *et al.*, 2013). Hal tersebut mendorong perusahaan untuk membangun *image* atau citra yang positif untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder* maupun komunitas dimana perusahaan tersebut beroperasi.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tujuan utama perusahaan adalah profitabilitas. Di dalam teori legitimasi, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tuntutan yang dilakukan oleh masyarakat. Profitabilitas menandakan ketersediaan dana perusahaan. Semakin besar dana operasional maka akan lebih leluasa bagi perusahaan dalam menentukan aktivitasnya. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mampu dalam melakukan pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah (Prado-Lorenzo, *et al* 2009). Profitabilitas dapat dijadikan dasar untuk menuntut perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela. Pemerintah dan masyarakat luas akan lebih menuntut perusahaan dengan profitabilitas tinggi untuk membuat laporan pengungkapan sukarela karena pihak-pihak tersebut menilai bahwa perusahaan memiliki

kemampuan untuk melakukan hal tersebut dan tidak akan menjadi beban bagi perusahaan. Choi, *et al* (2013) menyatakan perusahaan dengan kondisi keuangan yang bagus akan dengan mudah mengerahkan kemampuan yang dimiliki untuk membuat laporan pengungkapan sukarela dan lebih baik di dalam melawan tekanan dari luar.

Profitabilitas dapat diukur dengan berbagai macam ukuran diantaranya: ROA, ROE, ROI, NPM (*Net Profit Margin*). Penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur profitabilitas. Prado-Lorenzo *et al.* (2009) menggunakan ROA karena digunakan untuk menggambarkan karakteristik teknis dan terkait dengan efisiensi perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan yang semakin baik. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan mempunyai kemampuan secara finansial dalam memasukkan strategi pengurangan emisi karbon ke dalam strategi bisnisnya.

2.1.7 Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total hutang terhadap total aset perusahaan. *Leverage* mengindikasikan persentase penggunaan dana dari pihak kreditur untuk membiayai aset perusahaan. Keputusan perusahaan sangat bergantung kepada kondisi *leverage* yang dialami. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung lebih berkonsentrasi dalam melunasi kewajiban dibandingkan dengan melakukan pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan karena ketebatasan alokasi dana yang dimiliki, perusahaan harus memilih apakah menggunakan dana tersebut untuk melunasi segala kewajiban mereka ataukah untuk melakukan pengungkapan sukarela. Jadi semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin kecil pengungkapan sukarela yang dilakukan dan jika

leverage perusahaan kecil makan akan semakin besar pengungkapan sukarela yang dilakukan.

Dalam teori *stakeholder*, *leverage* tinggi mengindikasikan tanggung jawab perusahaan yang besar terhadap para krediturnya. Kreditur dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk memastikan bahwa uang yang dipinjam oleh perusahaan dapat dikembalikan sesuai batas waktu yang ditentukan sehingga perusahaan lebih cenderung mengalokasikan sumber dayanya yang terbatas untuk melunasi segala kewajiban dibandingkan untuk membuat laporan sukarela. Pembuatan laporan sukarela berarti akan menambah biaya lebih besar sehingga dapat menambah beban perusahaan (Choi, *et al* 2013).

2.1.8 Tipe Industri

Tipe industri membagi industri menjadi dua kategori yaitu perusahaan yang intensif karbon dan perusahaan non intensif karbon. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Choi, *et al* (2013). Perbedaan antara intensif dan non intensif terletak dari dampak lingkungan yang dihasilkan. Industri intensif karbon adalah industri yang menghasilkan emisi karbon besar sehingga berdampak relatif lebih besar terhadap pencemaran lingkungan, sedangkan industri non intensif karbon adalah industri yang menghasilkan emisi karbon kecil sehingga berdampak relatif kecil terhadap pencemaran lingkungan. Dasar yang digunakan dalam pengklasifikasian kategori tersebut mengacu pada aturan yang dikeluarkan *GICS*. *GICS* memasukkan perusahaan yang aktivitasnya menyangkut ketersediaan energy, transportasi, material dan utilitas kedalam industri intensif karbon (Choi, *et al* 2013) sedangkan industri non intensif karbon adalah selain perusahaan yang terlibat dalam aktivitas ketersediaan energy, transportasi, material dan utilitas. *GICS* (*Global Industri*

Classification Standard) merupakan lembaga global yang mengklasifikasikan industri-industri ke dalam beberapa sektor sesuai dengan aktivitas bisnis utamanya (Jannah dan Muid 2014).

Teori legitimasi menyatakan bahwa semakin intensif industri tersebut dalam menghasilkan karbon maka tekanan yang akan didapatkan akan semakin besar. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Mckinnon dan Dalimunthe (1993) Collet and Harsky (2005) yang menemukan bahwa di Australia industri yang termasuk baja, minyak, dan gas seringkali mendapatkan perhatian serius sebagai isu politik yang sensitif dan perusahaan yang termasuk di dalam industri ini diharuskan menyediakan lebih besar laporan pengungkapan sukarela (dalam Choi, *et al* 2013). Maka dari itu pengungkapan yang dilakukan perusahaan intensif karbon akan sangat membantu perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan sebagai salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat.

2.2 Tinjauan Empiris

Choi *et al* (2013) melakukan penelitian dengan judul *An analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures* menyelidiki tingkat pengungkapan emisi karbon secara sukarela perusahaan di Australia. Penelitian tersebut bertujuan untuk menetapkan variabel yang mampu memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Di dalam Penelitian tersebut mereka menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA) dan *leverage*, tingkat emisi karbon, tipe industri, dan kualitas *Corporate Governance*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar lebih cenderung melakukan pengungkapan emisi karbon yang lebih komprehensif. Disamping itu Undang - Undang yang berkaitan dengan *National Greenhouse and Energy Reporting Act* yang di undang pada tahun

2007 mampu meningkatkan pengungkapan emisi karbon pada tahun 2008. Sehingga hasil dari penelitian mereka konsisten dengan teori legitimasi.

Borghei-Ghomi dan Leung (2013) melakukan penelitian dengan judul *An Empirical Analysis of the Determinants of Greenhouse Gas Voluntary disclosure in Australia* memeriksa faktor-faktor yang menentukan pengungkapan secara sukarela gas emisi rumah kaca (GHG) pada kelompok perusahaan yang tidak tercatat sebagai perusahaan yang wajib untuk mengungkapkan. Tujuan dari dilakukan penelitian tersebut adalah agar dapat mengurangi bias yang disebabkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung untuk lebih memilih perusahaan-perusahaan besar sebagai sampel penelitian. Variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini termasuk ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, *listing status*, *corporate governance*, industri dan konsentrasi kepemilikan. Hasil temuannya bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *Corporate Governance* dengan pengungkapan secara sukarela gas emisi rumah kaca yang mendukung teori agensi dan teori stake holder. Temuan lain menunjukkan bahwa tingkat *leverage* tidak signifikan atas pengungkapan gas emisi rumah kaca. Temuan selanjutnya menyatakan bahwa Industri yang tergolong emiter gas karbon tertinggi cenderung untuk lebih memilih pengungkapan, sehingga mendukung teori pengungkapan secara sukarela. Penemuan terakhir lainnya menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan (20 besar pemilik) dan *Listing Status* tidak berpengaruh signifikan, artinya perusahaan-perusahaan yang listing di lain bursa saham ASX cenderung lebih mengungkapkan GRK secara sukarela.

Penelitian Luo *et al.* (2013) dengan judul *Comparison of Propensity for Carbon Disclosure between Developing and Developed Countries: A Resource Constraint Perspective* menguji perbedaan pengungkapan karbon secara

sukarela diantara negara berkembang dan negara maju serta pengaruh sumber daya yang memengaruhinya. Penelitian yang dilakukan oleh Luo *et al.* (2013) meneliti 2.045 perusahaan besar dari 15 negara dan terdiri dari industri yang berbeda yang melaporkan laporan Carbon Disclosure Project (CDP) pada tahun 2009. Penelitian Luo *et al.* (2013) menggunakan profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan sebagai proxy atas tingkat kesediaan dan kemampuan perusahaan yang berpartisipasi di dalam CDP yang merupakan proxy atas kecenderungan untuk melakukan pengungkapan karbon. Penelitian yang dilakukannya menggunakan variabel independen *Developing Country*, *ROA*, *leverage*, *growth opportunities*, *carbon emissions*, *size*, *legal system*, *ETS*, *newer assets*. Hasil yang didapatkan dari penemuan tersebut sesuai dengan yang diperkirakan bahwa kecenderungan perusahaan melakukan pengungkapan karbon berhubungan dengan ketersediaan sumber daya, terutama banyak dijumpai pada negara yang masih berkembang, hal ini dikarenakan bahwa sumber daya merupakan alasan penting kurangnya komitmen negara dalam mengungkapkan karbon. Pengungkapan yang dilakukan disinyalir adanya motivasi pihak manajemen untuk memberikan informasi kepada stake holder agar laporan tersebut terlihat lebih berkualitas.

Zhang, *et al* (2013) meneliti tentang pengungkapan emisi karbon yang dipengaruhi oleh *stakeholder power*, tipe industri, *size*, *leverage* sebagai variabel independen dan dibatasi oleh variabel kontrol yaitu PWC (*Price Waterhouse Cooper*), CDP 2009, dan *profitability*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang memiliki *Standar and Poor ASX 200*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *stakeholder power*, *size*, *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan tipe industri, PWC (*Price Waterhouse*

Cooper), dan *profitability* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Jannah dan Muid (2014) melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan di Indonesia melakukan penelitian yang menguji *media exposure*, tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan dan *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil dari penelitian mereka menyimpulkan bahwa *media exposure*, tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon dapat dijadikan referensi untuk menentukan kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Eleftheriadis dan Anagnostopoulou (2014) melakukan penelitian dengan judul *Relationship between corporate Climate Change Disclosure and Firm Factors*. Makalah ini memberikan kontribusi untuk penelitian internasional yang meneliti hubungan antara pengungkapan informasi lingkungan dan perusahaan tambahan faktor. Peneliti melakukan analisis empiris tentang hubungan antara praktik pengungkapan perubahan iklim perusahaan dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Athena dan faktor perusahaan, seperti ukuran, profitabilitas, *leverage* dan sektor aktivitas. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara ukuran dan peningkatan pengungkapan perusahaan tentang praktik perubahan iklim. Namun, tidak ada hubungan signifikan profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan perubahan iklim perusahaan.

Hermawan, *et al* (2018) melakukan penelitian dengan judul *Going Green: Determinants of Carbon Emission Disclosure in Manufacturing Companies in*

Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan bukti pengaruh regulasi, kepemilikan institusi, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitiannya menemukan bahwa regulasi, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon sementara kepemilikan institusi tidak berpengaruh.

Nisak and Yuniarti (2018) melakukan penelitian dengan judul *The Effect of Probability and leverage to the carbon emission disclosure on companies that registered consecutively sustainability reporting award period 2014-2016*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan yang terdaftar pada *sustainability reporting Award* secara berturut-turut pada tahun 2014 hingga tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memberikan kontribusi pengaruh sebesar 19,05% terhadap pengungkapan emisi karbon. Variabel *leverage* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 26,47%, sementara sisa 54,5% besarnya pengaruh yang diberikan kontribusi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam hal ini seperti *media exposure*, cakupan operasional perusahaan, dan kinerja lingkungan.

Halimah dan Yanto (2018) melakukan penelitian dengan judul *Determinant of Carbon Emission Disclosure at Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris determinan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI. Beberapa faktor yang terlibat dalam penelitian ini antara lain, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan serta kepemilikan institusi berpengaruh

signifikan dan negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusi perusahaan, pengungkapan emisi karbon yang dilaporkan oleh perusahaan di Indonesia akan semakin rendah.